

Tantangan dan Strategi Pemertahanan Bahasa Indonesia oleh Civitas Akademika PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rahmad Kurniawan^{1*}, Cesario Galang Rosalianto², Fadill Reza Mombai³

¹ *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia*

*Corresponding email: a310240079@student.ums.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara yang berfungsi sebagai alat komunikasi resmi dalam berbagai ranah, termasuk pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan serta strategi pemertahanan bahasa Indonesia di kalangan civitas akademika Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas dua dosen dan lima belas mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner skala Likert, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pemertahanan bahasa Indonesia meliputi rendahnya kesadaran berbahasa, kuatnya pengaruh media sosial, terjadinya kesalahan dalam komunikasi formal, serta keterbatasan padanan istilah akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun strategi yang diterapkan mencakup pemberian tugas berbasis pengayaan kosakata, koreksi terhadap komunikasi lisan, penerapan trigatra bangun bahasa, serta penyerapan dan penyesuaian istilah asing. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan kebahasaan dan pembinaan berkelanjutan guna menjaga eksistensi dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa, bahasa Indonesia, civitas akademika, strategi kebahasaan, komunikasi akademik

Abstract

Indonesian holds a strategic position as the national language and the official language of the country, serving as an official means of communication in various fields, including higher education. This study aims to describe the challenges and strategies for maintaining Indonesian among the academic community of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Muhammadiyah University of Surakarta. The study used a descriptive qualitative approach with two lecturers and fifteen students as subjects. Data were collected through interviews, Likert-scale questionnaires, and literature studies, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the main challenges in maintaining Indonesian include low language awareness, the strong influence of social media, errors in formal

communication, and limited equivalent terms due to developments in science and technology. The strategies implemented include providing vocabulary-based assignments, correcting oral communication, implementing the trigatra language structure, and absorbing and adapting foreign terms. This study emphasizes the importance of strengthening language policies and continuous development to maintain the existence and function of Indonesian as an academic language.

Keywords: *language maintenance, Indonesian, academic community, language strategy, academic communication.*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting dalam bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa pemersatu di tengah beragamnya suku, ras, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Nuraqila et al. (2024) menyatakan perkembangan berbagai kecerdasan, karakter, dan kepribadian dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, termasuk waktu dan orang yang berbicara. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan informasi membuat bahasa Indonesia memasuki babak baru dalam penggunaannya di kalangan anak muda yang bersanding dengan bahasa asing, seperti bahasa gaul yang sering digunakan menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk dalam lingkungan akademik. Menurut Amelia et al. (2024) banyak orang yang menggunakan Bahasa Indonesia yang kurang benar dan memperkenalkan istilah-istilah baru yang belum ada dalam kamus resmi Bahasa Indonesia. Hal ini mendorong adanya pemertahanan bahasa Indonesia.

Pemertahanan bahasa Indonesia sangatlah krusial karena bahasa merupakan identitas bangsa. Bahasa Indonesia memegang peran vital yang tertuang dalam Sumpah Pemuda yang ketiga, di mana para pemuda-pemudi Indonesia mengedepankan bahasa persatuan yang adalah bahasa Indonesia (Sholekhah et al., 2024). Sebagai bahasa nasional dan persatuan melalui Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas negara, alat pemersatu keragaman etnis-budaya-geografis, serta media komunikasi antar warga. Kedudukan strategis ini menjadikan bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan representasi jati diri bangsa yang harus dijaga eksistensinya.

UUD 1945 Pasal 36 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan. Maghfiroh (2022) menyatakan bahwa sebagai bahasa negara fungsi yang dimiliki bahasa Indonesia, yaitu: (1) Bahasa resmi negara Indonesia, (2) Bahasa pengantar dalam pendidikan, (3) Alat penghubung tingkat nasional, dan (4) Alat pengembangan pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia digunakan dalam administrasi pemerintahan, pendidikan termasuk sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi serta menjadi alat komunikasi nasional dan pengembangan IPTEK. Peran vital ini menuntut pemertahanan yang sistematis agar bahasa Indonesia tetap fungsional di tengah dinamika global.

Urgensi pemertahanan bahasa Indonesia semakin menonjol ketika bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi dalam Konferensi Umum UNESCO pada 20 November 2023 di Paris. Hasil dari pengakuan ini tentunya menguntungkan bagi bangsa Indonesia, dikarenakan dapat memperkuat posisi bahasa dan budaya Indonesia di tingkat internasional (Pratiwi & Wahyu, 2024). Pengakuan ini memiliki tiga dimensi penting: (1) Sejarah dan Fungsi, menjadi perekat bangsa mempersatukan masyarakat dari berbagai suku sejak sebelum kemerdekaan; (2) Jangkauan Luas, dipelajari di 52 negara melalui berbagai program; dan (3) Populasi, dituturkan oleh lebih dari 275 juta orang dan meluas ke berbagai negara di Asia Tenggara dan diaspora (WNI di negara lain).

Santoso & Kusmanto (2025) dalam bukunya mengemukakan bahwa peran kebijakan bahasa semakin menonjol ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan. Melalui kurikulum, pengajaran bahasa, serta pemilihan buku teks, negara memiliki ruang yang sangat luas untuk membentuk persepsi generasi muda mengenai bahasa dan identitas nasional. Dalam posisi sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia juga digunakan di lembaga-lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi di seluruh negeri kecuali di daerah-daerah tertentu di mana bahasanya dipakai hingga tingkat dasar (Syamsi et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Ladyanna (2022) yang menyatakan setiap jenjang Pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bahkan perguruan tinggi memiliki mata pelajaran wajib Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia di perguruan tinggi digunakan untuk membuat artikel ilmiah, proposal penelitian, artikel dan bagian penting dari bahasa Indonesia ini sebagai alat komunikasi. Banyak siswa dan mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa campuran dalam percakapan sehari-hari mengalami kesulitan dalam menyusun tulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Karena alasan tersebut, Dirjen Depdiknas RI memutuskan untuk memasukan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran kuliah yang wajib diajarkan di seluruh sekolah di semua jenjang (Irfansyah, 2022). Dalam penelitiannya, Purnamasari & Hartono (2023) menyatakan bahwa mahasiswa bukan hanya membuat artikel ilmiah, tetapi juga berbagai macam bentuk karya tulis lainnya. Mata kuliah bahasa Indonesia kita akan menemui materi untuk memahami pentingnya penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam pembuatan karya tulis ilmiah. Dengan demikian, sangat penting untuk mengadakan mata kuliah Bahasa Indonesia di setiap perguruan tinggi selain karena bahasa Indonesia merupakan bahasa negara kita sendiri dan sebagai bahasa pemersatu dengan cara ini juga kita secara tidak langsung telah melestarikan bahasa Indonesia (Gusnayetti, 2021).

Mata kuliah bahasa Indonesia berperan penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan intelektual mahasiswa di perguruan tinggi negeri maupun swasta (N. Rahmawati, 2023). Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang memiliki motto Mencerahkan,

Unggul, Mendunia, merupakan salah satu perguruan tinggi yang berkomitmen dalam membina bahasa Indonesia secara aktif. Melalui salah satu program studinya yakni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UMS berkomitmen untuk menekankan pentingnya penguasaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam konteks kekinian. Meskipun demikian, fenomena penggunaan bahasa asing dan bahasa Gaul yang marak di lingkungan kampus, menunjukkan bahwa strategi pemertahan dan pembinaan bahasa tetap diperlukan agar fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu dan komunikasi akademik tidak terpinggirkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan utama. Pertama, tantangan apa saja yang dihadapi civitas akademika PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam pemertahan bahasa Indonesia. Kedua, strategi apa saja yang telah dilakukan civitas akademika PBSI UMS untuk mendukung pemertahan dan pembinaan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti bahasa, khususnya tentang pemertahan bahasa sebagai dasar ataupun pembandingan pada masalah pemertahan bahasa di lingkungan perguruan tinggi. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar eksistensi dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu tetap terjaga dan diperkuat di lingkungan akademik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena pemertahan bahasa Indonesia di lingkungan akademik secara komprehensif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Rizqiyah et al., 2024). Subjek penelitian adalah civitas akademika Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, meliputi dua orang dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Indonesia dan memiliki pengalaman minimal lima tahun, serta 15 mahasiswa aktif yang terlibat dalam kegiatan akademik. Objek penelitian adalah tantangan dan strategi pemertahan bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama pada akhir semester gasal tahun akademik 2025/2026. Pertama, wawancara mendalam secara semi-terstruktur dilakukan terhadap dosen PBSI selama kurang lebih 60 menit dan direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan. Kedua, kuesioner dengan 17 butir pertanyaan menggunakan skala Likert lima poin diberikan kepada mahasiswa untuk mengumpulkan data mengenai persepsi mereka terhadap tantangan dan strategi pemertahan bahasa Indonesia. Menurut Noviana & Santoso (2024) skala Likert menggunakan respons sebagai sebuah distribusi atau

penentu nilai yang dipakai dalam suatu penelitian. Data sekunder juga dikumpulkan melalui studi pustaka dari artikel jurnal, buku teks, dan dokumen kebijakan pemerintah terkait pembinaan dan pemertahanan bahasa Indonesia.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan saling berkaitan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengkategorikan informasi relevan dari transkrip wawancara, hasil kuesioner, dan catatan observasi berdasarkan tema-tema utama. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk table yang kemudian dibahas secara narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi temuan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan kausal, yang kemudian diverifikasi melalui perbandingan dengan data mentah, triangulasi sumber data, dan pengaitan dengan teori serta penelitian terdahulu hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan reliabel.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dosen dan mahasiswa, triangulasi teknik dengan memverifikasi konsistensi data dari wawancara, dan kuesioner. Melalui berbagai teknik validasi ini, penelitian berupaya memastikan temuan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Wawancara Dosen PBSI tentang Tantangan Pemertahanan Bahasa Indonesia

No	Tantangan	Temuan
1.	Kesadaran Berbahasa	Mahasiswa memiliki kesadaran rendah terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lebih dominan menggunakan bahasa asing dan gaul; rendahnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia.
2.	Pengaruh Media Sosial	Penggunaan bahasa tidak baku di media sosial menyulitkan adaptasi komunikasi formal di ranah akademik dan professional; penggunaan istilah seperti 'anjir' dan 'anjay' dalam komunikasi lisan.
3.	Kesalahan Komunikasi Formal	Pencampuradukan bahasa dalam presentasi dan diskusi kelas; penggunaan bahasa informal dalam situasi akademik formal;
4.	Kebahasaan (IPTEK)	Munculnya istilah-istilah baru dari perkembangan IPTEK yang belum seluruhnya memiliki padanan resmi dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Mahasiswa tentang Tantangan Pemertahanan Bahasa Indonesia

No	Aspek Tantangan	Temuan
1.	Frekuensi penggunaan bahasa gaul atau slang dalam komunikasi dengan teman	Tidak pernah : 0%
		Jarang : 14,3%
		Kadang-kadang : 21,4%
		Sering : 42,9%
		Selalu : 21,4%
2.	Tingkat kesulitan menggunakan bahasa Indonesia baku dalam penulisan karya ilmiah	Sangat mudah : 0%
		Mudah : 14,3%
		Cukup sulit : 71,4%
		Sulit : 7,1%
		Sangat sulit : 7,1%
3.	Perasaan aneh atau kaku jika berbicara dengan teman menggunakan bahasa Indonesia baku?	Sangat merasa : 30,8%
		aneh/kaku : 46,2%
		Merasa aneh/kaku : 15,4%
		Biasa saja, tidak masalah : 0%
		Tidak merasa aneh : 7,6%
	Justru lebih nyaman	
4.	Tingkat pengaruh media sosial (TikTok, Instagram, Twitter, dll.) terhadap cara berbahasa	Tidak berpengaruh : 0%
		Kurang berpengaruh : 7,1%
		Cukup berpengaruh : 42,9%
		Berpengaruh : 35,7%
		Sangat berpengaruh : 14,3%
5.	Bahasa yang paling sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan kampus	Bahasa Indonesia baku : 0%
		Bahasa Indonesia tidak baku : 50%
		: 21,4%
		Bahasa daerah : 21,4%
		Bahasa gaul/slang : 7,2%
	Campuran	

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen dan kuesioner yang diisi oleh mahasiswa, ditemukan beberapa tantangan signifikan dalam pemertahanan bahasa Indonesia di lingkungan civitas akademika PBSI UMS. Tantangan-tantangan ini dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek utama yang saling berkaitan dan memerlukan perhatian serius dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia.

1. Kesadaran Berbahasa

Kesadaran berbahasa merupakan tantangan mendasar dalam pemertahanan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa PBSI UMS. Hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang rendah terhadap

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dosen mengungkapkan bahwa *"mahasiswa sekarang itu, mereka itu buduh amat terhadap bahasa Indonesia. Jadi mereka itu lebih dominasi bahasa asing karena bahasa asing kan sekarang banyak banget yang masuk ke tempat kita"*. Mahasiswa lebih dominan menggunakan bahasa gaul dan asing yang menunjukkan sikap apatis terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran sikap berbahasa yang mengancam eksistensi bahasa Indonesia di lingkungan akademik.

Temuan dari wawancara ini diperkuat oleh data kuesioner mahasiswa yang menunjukkan fenomena menarik terkait persepsi penggunaan bahasa Indonesia baku. Sebanyak 77% mahasiswa merasa aneh atau kaku ketika berbicara dengan teman menggunakan bahasa Indonesia baku, dengan 30,8% sangat merasa aneh/kaku dan 46,2% merasa aneh/kaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewani et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi justru akan menimbulkan kesan asing dan kaku bagi komunitas. Temuan lain menunjukkan bahwa hanya 0% mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia baku dalam percakapan sehari-hari di lingkungan kampus, sementara 50% menggunakan bahasa Indonesia tidak baku, 21,4% menggunakan bahasa daerah dan bahasa gaul/slang, serta 7,2% menggunakan bahasa campuran. Penelitian Bangun et al. (2024) mengungkapkan bahwa bahasa gaul banyak digunakan karena dinilai lebih santai dan tidak kaku, menciptakan interaksi yang kuat terutama dalam interaksi di luar ruang kuliah.

Rendahnya kesadaran berbahasa ini juga tercermin dari minimnya pemanfaatan sumber rujukan bahasa Indonesia yang benar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen telah mendorong mahasiswa untuk mengunduh dan menggunakan aplikasi KBBI digital sebagai rujukan dalam berbahasa. Namun dalam praktiknya, mahasiswa masih jarang memanfaatkan KBBI untuk memverifikasi kosakata yang benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi berbahasa tidak hanya terkait dengan ketersediaan sumber belajar, tetapi juga berkaitan dengan motivasi dan kebiasaan mahasiswa dalam memverifikasi penggunaan kosakata yang tepat.

2. Pengaruh Media Sosial

Media sosial menjadi tantangan eksternal yang sangat signifikan dalam pemertahanan bahasa Indonesia di lingkungan PBSI UMS. Berdasarkan hasil wawancara, dosen menyatakan *"Kemudian juga adanya pengaruh media sosial. Apalagi sekarang coba lihat kamu di TikTok, di Instagram, wah itu banyak penggunaan bahasa-bahasa yang nyeleneh"*. Hal ini menunjukkan bahwa platform seperti TikTok dan Instagram telah menjadi sumber masuknya penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian Neyarasmi & Musyawir (2025) mengungkapkan bahwa Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di media

sosial seperti Instagram sering kali lebih santai dan penuh dengan elemen-elemen bahasa gaul. Media sosial telah menciptakan ekosistem berbahasa yang tidak kondusif bagi pemertahanan bahasa Indonesia baku, dengan munculnya istilah-istilah gaul dan pola komunikasi yang menyimpang dari kaidah bahasa yang baik dan benar.

Data kuesioner mahasiswa memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa 50% mahasiswa menyatakan media sosial berpengaruh hingga sangat berpengaruh terhadap cara berbahasa mereka, dengan rincian 35,7% merasa berpengaruh dan 14,3% merasa sangat berpengaruh. Ditambah dengan 42,9% yang merasa cukup berpengaruh, maka total 92,9% mahasiswa mengakui adanya pengaruh media sosial terhadap cara berbahasa mereka. Hanya 7,1% mahasiswa yang menyatakan media sosial kurang berpengaruh, sementara tidak ada satupun mahasiswa yang menyatakan media sosial tidak berpengaruh sama sekali. Tingginya pengaruh media sosial ini menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi agen sosialisasi bahasa yang sangat kuat, bahkan melebihi pengaruh institusi pendidikan formal.

Pengaruh media sosial tidak hanya terbatas pada komunikasi informal, tetapi juga merembes ke dalam ranah akademik. Penggunaan istilah seperti 'anjir' dan 'anjay' yang ditemukan dalam komunikasi lisan mahasiswa menunjukkan bahwa bahasa gaul dari media sosial telah meresap ke dalam kebiasaan berbahasa sehari-hari, bahkan di lingkungan akademik yang seharusnya menggunakan bahasa formal. Fenomena ini sejalan dengan tantangan yang diidentifikasi dalam literatur bahwa era digital dan media sosial telah memengaruhi kaidah bahasa yang baik dan benar, dengan munculnya istilah asing dan pola komunikasi baru yang menyebabkan kesulitan adaptasi saat harus berkomunikasi secara formal di dunia kerja atau akademik. Penggunaan bahasa gaul atau slang yang sering digunakan di media sosial dapat berdampak negatif pada kesadaran bahasa Indonesia seseorang (Nauli et al., 2025).

3. Kesalahan Komunikasi Formal

Kesalahan dalam komunikasi formal menjadi tantangan praktis yang paling nyata dalam pemertahanan bahasa Indonesia di lingkungan akademik PBSI UMS. Hasil wawancara mengidentifikasi beberapa jenis kesalahan yang sering terjadi, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam konteks penulisan akademik, dosen menemukan beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam tulisan mahasiswa. Dosen mengidentifikasi bahwa "*mahasiswa itu menggunakan konjungsi di awal kalimat, padahal itu kan sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah penulisan akademik*". Sianturi et al. (2025) mengungkapkan bahwa mahasiswa kerap menggunakan kata tidak baku dan mencampurkan istilah asing dalam penulisan akademik. Selain itu, dosen juga menemukan bahwa mahasiswa sering

menggunakan kata-kata tidak baku dan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing tanpa mengikuti kaidah penulisan yang benar.

Data kuesioner mahasiswa menunjukkan bahwa 78,5% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia baku dalam penulisan karya ilmiah, dengan rincian 71,4% merasa cukup sulit, 7,1% merasa sulit, dan 7,1% merasa sangat sulit. Hanya 14,3% mahasiswa yang merasa mudah menggunakan bahasa Indonesia baku dalam penulisan karya ilmiah, dan tidak ada satupun mahasiswa yang merasa sangat mudah. Tingginya tingkat kesulitan ini sangat memprihatinkan mengingat mahasiswa PBSI adalah calon pendidik yang akan menjadi ujung tombak dalam pembinaan bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan.

Kesulitan dalam penulisan akademik ini diperkuat oleh data tentang penggunaan bahasa gaul atau slang dalam komunikasi sehari-hari. Sebanyak 64,3% mahasiswa sering hingga selalu menggunakan bahasa gaul atau slang dalam komunikasi dengan teman, dengan rincian 42,9% sering dan 21,4% selalu. Kebiasaan menggunakan bahasa gaul ini kemudian terbawa dalam penulisan akademik. sebagaimana dinyatakan oleh dosen bahwa keseringan menggunakan bahasa itu, maka akan menjadi kebiasaan. Otomatis tulisanmu itu juga pasti mengarah-mengarah ke sana. Pernyataan ini menunjukkan adanya korelasi antara kebiasaan berbahasa lisan informal dengan kualitas penulisan akademik.

Kesalahan komunikasi lisan yang paling menonjol adalah pencampuradukan bahasa dalam presentasi dan diskusi kelas. Dosen menyatakan bahwa mahasiswa sering sekali ketika presentasi itu mereka mencampur adukan bahasa. Fenomena *code-mixing* dan *code-switching* ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu memisahkan konteks komunikasi informal dengan formal. Ketidaktepatan pemilihan kata atau struktur kalimat dapat menyebabkan pesan yang disampaikan dalam presentasi menjadi tidak jelas atau disalahpahami oleh audiens (Masyita, 2025). Mahasiswa cenderung menggunakan pola komunikasi yang sama di berbagai konteks, tanpa mempertimbangkan kesesuaian register bahasa dengan situasi komunikasi.

4. Tantangan Kebahasaan (IPTEK)

Tantangan kebahasaan yang muncul dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi salah satu isu krusial dalam pemertahanan bahasa Indonesia. Kemajuan IPTEK dari negara Barat, khususnya negara-negara berbahasa Inggris, menyebabkan munculnya temuan-temuan baru yang menghadirkan istilah-istilah baru beserta definisinya yang belum ditemukan dalam entri Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Manurung et al. (2025) adopsi istilah asing dapat memperkaya bahasa Indonesia, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas bahasa nasional. Kondisi ini menciptakan dilema dalam penggunaan bahasa Indonesia di ranah akademik dan teknologi.

Hasil wawancara dosen menyatakan “*Kemajuan iptek menyebabkan tema-tema baru yang sehingga memunculkan istilah-istilah baru beserta definisi yang belum ditemukan dalam KBBI. Ini Mas, tantangan yang pertama itu, dari bahasanya sendiri*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa munculnya istilah-istilah baru dari perkembangan IPTEK yang belum seluruhnya memiliki padanan resmi dalam bahasa Indonesia menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa dan dosen dihadapkan pada pilihan untuk menggunakan istilah asing secara langsung atau menunggu proses pembakuan istilah melalui lembaga yang berwenang. Proses pembakuan ini seringkali memerlukan waktu yang cukup lama, sementara kebutuhan akan penggunaan istilah tersebut dalam komunikasi akademik bersifat mendesak.

Tantangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kecepatan perkembangan teknologi yang tidak sebanding dengan kecepatan pembakuan istilah dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, istilah-istilah dalam bidang teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan media digital terus bermunculan dengan cepat, sementara proses adaptasi dan pembakuan dalam bahasa Indonesia memerlukan kajian linguistik yang mendalam. Hal ini menyebabkan ketergantungan pada istilah asing dalam komunikasi akademik, yang dapat menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Tantangan kebahasaan dari perkembangan IPTEK ini memerlukan respons yang cepat dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, lembaga pendidikan tinggi, dan komunitas akademik. Tanpa upaya yang sistematis dan berkelanjutan, bahasa Indonesia berisiko kehilangan fungsinya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada akhirnya dapat mengancam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa.

Tabel 3. Hasil Wawancara Dosen PBSI tentang Strategi Pemertahanan Bahasa Indonesia

No	Strategi	Temuan
1.	Pemberian Tugas Berbasis Kosakata	Mencari kosakata baku dan tidak baku; membuat video edukatif yang diunggah ke media sosial; mencari padanan kata asing (contoh: <i>mouse</i> -tikus, <i>caption</i> -takarir)
2.	Teknologi Pembelajaran	Pemanfaatan aplikasi, kamus digital (KBBI), dan perangkat berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran dan penggunaan bahasa Indonesia.
3.	Koreksi Komunikasi Lisan	Menegur mahasiswa yang menggunakan kata ganti informal (aku-aku); mengarahkan penggunaan bahasa formal dalam konteks akademik.

4. Penerapan Standar Penulisan	Mewajibkan penggunaan bahasa standar dalam tugas; mencetak miring kata asing dalam penulisan ilmiah; menerapkan kaidah EYD dalam semua tugas
5. Peran Polisi Bahasa	Dosen berperan sebagai "polisi bahasa" yang menegur mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa sesuai standar; memberikan masukan langsung saat komunikasi
6. Dukungan Kurikulum	Mata kuliah Pembinaan Bahasa Indonesia; mata kuliah pilihan BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) untuk internasionalisasi bahasa
7. Kegiatan Seminar	Mengadakan seminar dengan narasumber untuk menekankan pentingnya bahasa Indonesia di tingkat internasional; menghadirkan pengajar bahasa Indonesia di luar negeri
8. Penerapan Trigatra Bangun Bahasa	Menanamkan prioritas: (1) mengutamakan bahasa Indonesia, (2) melestarikan bahasa daerah, (3) menguasai bahasa asing
9. Penyerapan Istilah	Penyerapan istilah asing melalui penerjemahan, penyesuaian ejaan, dan pembentukan padanan kata sesuai kaidah bahasa Indonesia.
10. Media Sosial	Mendorong produksi konten edukatif dan inspiratif dalam bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Mahasiswa tentang Strategi Pemertahanan Bahasa Indonesia

No	Aspek Tantangan	Temuan
1.	Kritik/teguran dari dosen karena penggunaan bahasa yang tidak tepat	Sangat sering : 0%
		Sering : 0%
		Pernah beberapa kali : 46,2%
		Jarang : 30,8%
		Tidak pernah : 23%
2.	Keefektifan mata kuliah bahasa Indonesia dalam meningkatkan kompetensi berbahasa	Sangat efektif : 57,1%
		Efektif : 35,7%
		Cukup efektif : 7,1%
		Kurang efektif : 0%
		Tidak efektif : 0%
3.	Program yang diharapkan dari PBSI untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa	Pelatihan rutin penulisan ilmiah Kampanye "Berbahasa Indonesia dengan Bangga"

		Aplikasi/platform koreksi bahasa
4.	Saran untuk meningkatkan pemertahanan bahasa Indonesia di lingkungan PBSI UMS	Membuat komunitas/klub bahasa Mengadakan kampanye media sosial

Menghadapi berbagai tantangan dalam pemertahanan bahasa Indonesia, civitas akademika PBSI UMS telah menerapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk memperkuat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan akademik. Strategi-strategi ini meliputi upaya internal yang dilakukan oleh dosen maupun dukungan eksternal melalui kurikulum dan kegiatan institusional.

1. Pemberian Tugas Berbasis Kosakata

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh dosen dalam pemertahanan bahasa Indonesia adalah pemberian tugas yang berfokus pada peningkatan literasi kosakata mahasiswa. Dalam wawancara, dosen menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan adalah "*pemberian tugas kepada mahasiswa. Tugasnya itu biasanya adalah saya minta mahasiswa itu untuk menggunakan kosa kata yang baku dan sesuai dengan EYD*". Strategi ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap penggunaan kosakata baku dan membangun kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia baku dapat mendukung mahasiswa dalam memahami materi dengan lebih jelas, mengasah kemampuan berkomunikasi secara ilmiah, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa yang akan datang (Kamal & Usiono, 2025).

Bentuk implementasi strategi ini meliputi penugasan mahasiswa untuk mencari dan mengidentifikasi kosakata baku dan tidak baku dalam penggunaan sehari-hari. Mahasiswa diminta untuk membandingkan penggunaan kata yang benar dan salah, seperti membedakan antara 'apotek' (tidak baku) dan 'apotik'(baku), serta memahami konteks penggunaan yang tepat. Tugas ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kosakata baku, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kesalahan berbahasa yang sering terjadi di masyarakat.

Strategi lain yang diterapkan adalah penugasan pencarian padanan kata asing ke dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi istilah-istilah asing yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Menurut Juniarti & Samaya (2025) pemahaman terhadap padanan istilah asing dapat mengimbau pembaca, mahasiswa, dan masyarakat untuk lebih menunjukkan kepedulian dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Tugas ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa bahwa banyak istilah asing yang sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak perlu selalu bergantung pada istilah asing.

Inovasi menarik dalam strategi ini adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mahasiswa diminta untuk membuat video edukatif tentang penggunaan kosakata yang benar dan mengunggahnya ke media sosial mereka. Strategi ini sangat efektif karena memanfaatkan platform yang menjadi sumber masalah (media sosial) sebagai sarana solusi. Dengan mengunggah konten edukatif ke media sosial, mahasiswa tidak hanya belajar sendiri tetapi juga menjadi agen perubahan yang menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik kepada khalayak yang lebih luas.

2. Koreksi Komunikasi Lisan

Koreksi komunikasi lisan merupakan strategi penting yang diterapkan oleh dosen untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang baik di kalangan mahasiswa. Sebyang et al. (2024) menyatakan terdapat dampak negatif dari penggunaan bahasa non-baku terutama bahasa gaul dan istilah asing dalam konteks formal dan akademik ialah adanya penurunan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan pemahaman ini, strategi koreksi dilakukan secara langsung dan konsisten dalam berbagai situasi komunikasi akademik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dosen menjelaskan implementasi strategi korektif ini: *"ketika mahasiswa berkomunikasi itu, saya pasti misalkan mahasiswa sering ngomong aku-aku lah, itu saya pasti tegur, itu salah. Yang bener apa saya"*. Teguran langsung terhadap penggunaan kata ganti informal seperti 'aku' dalam konteks akademik bertujuan untuk membentuk kesadaran mahasiswa tentang register bahasa yang tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

Dosen juga berperan sebagai "polisi bahasa" yang secara aktif menegur mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa sesuai standar akademik. Peran ini mencakup koreksi terhadap penggunaan bahasa gaul, kata-kata kasar, dan pencampuran bahasa dalam situasi formal. Meskipun terkesan otoriter, peran ini sangat penting untuk membangun budaya berbahasa yang baik di lingkungan akademik, terutama mengingat mahasiswa PBSI akan menjadi calon pendidik yang harus memiliki kompetensi berbahasa yang baik.

Strategi koreksi komunikasi lisan juga dilakukan melalui pemberian masukan langsung saat mahasiswa berkomunikasi. Dosen tidak hanya menunjukkan kesalahan, tetapi juga memberikan alternatif penggunaan bahasa yang lebih tepat. Pendekatan ini lebih konstruktif karena mahasiswa tidak hanya tahu bahwa mereka salah, tetapi juga memahami cara yang benar dan alasan di balik penggunaan bahasa tersebut.

Koreksi komunikasi lisan ini memerlukan konsistensi dan kesabaran dari dosen. Mengubah kebiasaan berbahasa tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan pengulangan dan penguatan yang terus-menerus. Data kuesioner menunjukkan bahwa 46,2% mahasiswa pernah beberapa kali mendapat kritik atau

teguran dari dosen karena penggunaan bahasa yang tidak tepat, dan 30,8% jarang mendapatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi koreksi langsung telah diterapkan, meskipun intensitasnya mungkin perlu ditingkatkan.

Efektivitas strategi koreksi komunikasi lisan juga bergantung pada cara penyampaian yang tepat. Koreksi yang terlalu keras dapat membuat mahasiswa merasa tidak nyaman dan enggan untuk berkomunikasi, sementara koreksi yang terlalu lunak dapat tidak memberikan efek jera. Oleh karena itu, dosen perlu memiliki sensitivitas dalam memberikan koreksi, dengan mempertimbangkan konteks, kepribadian mahasiswa, dan tujuan pembelajaran.

3. Penerapan Trigatra Bangun Bahasa

UU No. 24 Tahun 2009 sangat jelas memberikan petunjuk pengenalan dan pengakuan serta penghormatan atas nama tiga bahasa. Trigatra Bangun Bahasa: Utamakan Bahasa Indonesia; Lestarikan Bahasa Daerah; Kuasai Bahasa Asing. Untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berkelanjutan, tentu gatra kebahasaan tersebut tidak boleh terbalik-balik atau dijungkirbalikkan (Ginting et al., 2024). Penerapan konsep trigatra bangun bahasa merupakan strategi fundamental dalam pemertahanan bahasa Indonesia di lingkungan PBSI UMS. Prinsip ini menjadi landasan filosofis dalam membentuk sikap berbahasa mahasiswa yang seimbang dan tidak mengabaikan identitas nasional. Dosen menjelaskan implementasi trigatra bahasa dengan menekankan urutan prioritas: *"Kita itu hidupnya di mana? Kita hidup di Indonesia. Yang pertama kita harus mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Kemudian lestarikan bahasa daerah dan yang terakhir adalah kuasai bahasa asing"*.

Implementasi trigatra bahasa dimulai dengan menanamkan kesadaran kepada mahasiswa tentang pentingnya menempatkan bahasa Indonesia sebagai prioritas utama. Mahasiswa perlu memahami bahwa hidup di Indonesia mengharuskan mereka untuk mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks, terutama konteks formal dan akademik. Penekanan ini penting mengingat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menganggap bahasa asing lebih keren dibandingkan bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2024) yang menyatakan bahwa banyak orang yang sudah terpengaruh oleh Bahasa asing yang terdengar lebih keren apabila orang bisa menggunakannya.

Strategi penerapan trigatra bahasa juga mencakup penanaman jiwa, rasa cinta, dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Aspek afektif ini sangat penting karena sikap positif terhadap bahasa akan mendorong penggunaan bahasa yang lebih baik. Mahasiswa perlu memahami bahwa bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas nasional dan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Menurut Rahmawati et al. (2022) penerapan prinsip trigatra bangun bahasa, merupakan salah satu prinsip yang sangat penting guna menjaga bangsa. Penerapan trigatra bahasa tidak berarti menolak atau melarang penggunaan bahasa asing. Sebaliknya, mahasiswa didorong untuk menguasai bahasa asing sebagai bagian dari kompetensi global yang diperlukan di era modern. Namun, penguasaan bahasa asing harus dilakukan tanpa mengorbankan atau mengesampingkan bahasa Indonesia. Mahasiswa perlu memahami bahwa menguasai bahasa asing adalah kebutuhan, tetapi mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia adalah kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Strategi ini juga menekankan pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan linguistik Indonesia. Mahasiswa didorong untuk tetap menggunakan dan melestarikan bahasa daerah mereka, sambil menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Keseimbangan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing ini menciptakan masyarakat multilingual yang kaya akan khazanah budaya namun tetap memiliki identitas nasional yang kuat.

4. Penyerapan Istilah

Menurut Lareina et al. (2024) bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti perubahan zaman termasuk mengadopsi istilah-istilah baru dari bahasa asing untuk menunjukkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam mengikuti perkembangan global. Strategi penyerapan istilah asing merupakan respons terhadap tantangan kebahasaan yang muncul dari perkembangan IPTEK. Bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti perubahan zaman termasuk mengadopsi istilah-istilah baru dari bahasa asing untuk menunjukkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam mengikuti perkembangan global. Strategi ini bertujuan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia sekaligus mengurangi ketergantungan pada istilah asing dalam komunikasi akademik. Penyerapan istilah asing dilakukan melalui beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan bahasa Indonesia.

Pendekatan pertama dalam penyerapan istilah asing adalah penggunaan istilah asing tanpa perubahan sama sekali. Strategi ini diterapkan ketika istilah tersebut belum memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia atau ketika istilah tersebut telah diterima secara luas dalam komunitas akademik internasional. Namun, penggunaan istilah asing secara langsung harus tetap mengikuti kaidah penulisan akademik, yaitu dengan mencetak miring istilah tersebut dalam tulisan.

Pendekatan kedua adalah penyerapan istilah asing dengan perubahan ejaan untuk disesuaikan dengan sistem fonologi dan ortografi bahasa Indonesia. Contohnya adalah penyerapan kata *technology* menjadi 'teknologi', atau *computer* menjadi 'komputer'. Strategi ini memungkinkan istilah asing menjadi bagian dari bahasa Indonesia sambil tetap mempertahankan esensi maknanya.

Pendekatan ketiga adalah penerjemahan langsung istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dengan menciptakan padanan kata yang sesuai. Contohnya adalah penerjemahan *mouse* menjadi 'tikus' dan *caption* menjadi 'takarir'. Strategi ini adalah yang paling ideal karena menghasilkan istilah asli bahasa Indonesia yang dapat menggantikan sepenuhnya istilah asing.

Pendekatan keempat adalah penerjemahan dengan mempertahankan kategori gramatikal istilah aslinya. Dalam wawancara, dosen mengatakan "*dalam menerjemahkan istilah itu bisa dengan kategori gramatikalnya misalnya kata benda diterjemahkan juga kata benda, kata sifat dengan kata sifat, kata kerja dengan kata kerja*". Prinsip ini penting untuk memastikan bahwa istilah hasil terjemahan dapat berfungsi secara gramatikal dengan baik dalam kalimat bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata '*laptop*' yang merupakan nomina dalam bahasa Inggris diterjemahkan atau diserap menjadi '*laptop*' yang juga berfungsi sebagai nomina dalam bahasa Indonesia. Konsistensi kategori gramatikal ini memastikan bahwa istilah serapan dapat digunakan secara natural dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa menimbulkan kerancuan gramatikal.

Implementasi strategi penyerapan istilah asing memerlukan pemahaman yang baik tentang kaidah bahasa Indonesia dan kreativitas dalam menciptakan padanan kata yang tepat. Mahasiswa didorong untuk tidak langsung mengadopsi istilah asing, tetapi terlebih dahulu mencari apakah sudah ada padanan dalam KBBI atau literatur bahasa Indonesia lainnya. Jika belum ada, mahasiswa dapat mengusulkan padanan baru dengan mengikuti kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Indonesia di lingkungan civitas akademika PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta menghadapi empat tantangan utama, yaitu rendahnya kesadaran berbahasa, kuatnya pengaruh media sosial, kesulitan dalam komunikasi formal, serta keterbatasan padanan istilah akibat perkembangan IPTEK. Tantangan tersebut tercermin dari kecenderungan mahasiswa yang masih merasa kaku menggunakan bahasa baku, terpengaruh bahasa digital, serta mengalami kesulitan dalam penulisan akademik. Untuk mengatasi hal tersebut, telah diterapkan berbagai strategi, meliputi pemberian tugas berbasis kosakata, koreksi komunikasi lisan, penerapan trigatra bangun bahasa, serta penyerapan istilah asing melalui berbagai pendekatan adaptif. Strategi-strategi ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa mahasiswa, meskipun belum sepenuhnya mampu mengubah kebiasaan berbahasa dalam ranah informal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dan inovasi strategi secara berkelanjutan, termasuk pengembangan komunitas bahasa, kampanye kebahasaan, serta pemanfaatan teknologi, yang didukung oleh

kebijakan institusional dan komitmen seluruh civitas akademika guna menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik.

Daftar pustaka

- Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 249–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i4.1235>
- Bangun, D. M. B., Hidayat, A. A., Mahendra, Y. A., R, I. K., Anggraini, A. D., & S, S. T. B. (2024). Dominasi Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z dalam Konteks Presensi Akademik: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i12.1279>
- Dewani, S. L., Presida, S. B., Saputra, A. F., & Putri, C. S. (2024). Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial TikTok Mahasiswa. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.165>
- Ginting, S. U. B., Erlinda Nofasari, Dina, R., Ismail, & Kartolo, R. (2024). Sosialisasi Trigatra Bangun Bahasa Yaitu: Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing pada Masyarakat Desa Kecamatan Sei Bingai. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.37081/adam.v3i1.1766>
- Gusnayetti. (2021). Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Ensiklopedia Social Review*, 3(2), 204–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/esr.v3i2.803>
- Irfansyah. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Guru Dalam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1959–1974. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i6.1255>
- Juniarti, R., & Samaya, D. (2025). Pemahaman Padanan Istilah Asing dalam Bidang Pendidikan sebagai Upaya Pembinaan Bahasa Indonesia. *JURNAL DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.52333/didactique.v6i1.947>
- Kamal, N. A., & Usiono, U. (2025). Tantangan dan Kendala Penggunaan Bahasa Baku di Kalangan Mahasiswa. *PM MOCCI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi, Sosial Sains Dan Sosial Humaniora, Koperasi, Dan Kewirausahaan*, 3(1), 71–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.61492/jpmmocci.v3i1.265>
- Ladyanna, S. (2022). Tantangan dan Strategi Pemertahanan Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar Indonesia di Luar Negeri. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/ijee.v2i1.5224>
- Lareina, F. I., Prakoso, M. A. N. B., Subekti, F. A., Swastika, R., Fitriani, D. S., & Nurhayati, E. (2024). Perkembangan Bahasa Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.30>

- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>
- Manurung, E. P. N., Manik, J. L. K., Sibuea, G. S., & Surip, M. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital : Antara Perkembangan Linguistik dan Tantangan Preservasi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Volume*, 3(2), 248–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1551>
- Masyita. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Presentasi Mahasiswa Prodi Keperawatan AKPER YAPENAS 21 Maros. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(2), 178–185. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1468>
- Nauli, R., Bintang, S., Meiala, J. K., Zacky, F. M., Sembiring, O. C., & Azizah, N. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa pada Mahasiswa PPKn sebagai Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4, 325–244.
- Neyarismi, F., & Musyawir. (2025). Pergeseran Tindak Berbahasa Mahasiswa dalam Komunikasi Formal dan Informal di Tengah Perkembangan Digital. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 20–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/dikbastra.v8i1.43557>
- Noviana, M., & Santoso, B. (2024). Pengaruh Bonus Dapat Memotivasi Kerja CV . Auto Bearing. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JURBISMAN)*, 2(2), 473–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jurbisman.v2i2.624>
- Nuraqila, N. N., Hamzah, R. A., & Noviana. (2024). Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 175–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/biduk.v2i1.892>
- Pratiwi, B., & Wahyu, S. (2024). Sikap Bahasa Mahasiswa pada Kelas Internasional : Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pertahanan sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 3981–3991. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4532>
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>
- Rahmawati, K. D., Yulianeta, Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosofilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Xenoglosofilia: *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 168–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v22i2.48110>
- Rahmawati, N. (2023). Pemanfaatan Sosial Media sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i2.149>
- Ramadhani, S. I., Zahwan, N., & Sinaga, N. M. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Bahasa Daerah. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 743–747. <https://doi.org/https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.3896>
- Rizqiyah, A. M., Setiana, L. N., Azizah, A., & Chamalah, E. (2024). Tipe Disfemisme Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official Edisi Pemilu 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 11. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.11-19>

-
- Santoso, T., & Kusmanto, H. (2025). *Kebijakan Pemerintah dalam Pemertabatan Bahasa Indonesia*. Bintang Semesta Media.
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital: Dampaknya terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 10–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i02.479>
- Sholekhah, M., Agustin, R. A., & Ramadhani, A. N. (2024). Peran Strategis Perpustakaan dalam Pengembangan Bahasa Akademik Melalui Trigatra Bangun Bahasa di IAIN Madura. *Jurnal Tarètan: Journal of Library Information System*, 1(2), 98–120.
- Sianturi, Y. A., Naibaho, A. W., Manurung, S. R., Pardede, S., & Azizah, N. (2025). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam Menggunakan Bahasa Baku pada Konteks Akademik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16550–16564. <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/5063>
- Syamsi, N., Hamzah, R. A., Fadilah, N., & Herul. (2025). Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.59923/jiim.v2i1.432>